

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ternak Kambing (*Capra aegagrus hircus*) ialah salah satu komoditi ternak yang mempunyai peran penting dalam pemenuhan gizi bagi masyarakat, karena kambing merupakan ternak dwiguna yang mana selain sumber penghasil daging, juga penghasil susu. Kambing juga berperan penting dalam penyediaan daging dan susu baik secara regional maupun nasional, selain itu kambing merupakan ternak yang memiliki keunggulan genetik, seperti tingkat fertilitas yang tinggi, kemampuan beranak banyak (prolifik), serta kualitas daging dan susu yang lebih baik dibandingkan sapi.

Namun, populasi dan produktivitasnya masih jauh dari harapan. Populasi ternak kambing dari tahun 2020-2022 di Sumatera Barat mengalami penurunan yang cukup signifikan yakni dari jumlahnya sekitar 20.638 ekor pada tahun 2020 menjadi 15.347 ekor ditahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2022), masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan provinsi lain di sekitarnya yakni Sumatera Selatan yaitu 414.640 ekor dan Sumatera Utara sebesar 580.000 ekor (Badan Pusat Statistik, 2022). Selain itu, permintaan ekspor sulit dipenuhi akibat terbatasnya populasi dan bobot kambing lokal yang cenderung rendah, sekitar 20-25 kg, sementara untuk memenuhi kebutuhan pasar ekspor, bobot potong minimal harus 30 kg (Mahmilia dan Doloksaribu, 2010).

Di Kota Padang kebutuhan akan protein hewani cukup besar sedangkan kesediaan daging, susu tersebut sangat terbatas. Kambing memiliki potensi besar sebagai penyedia daging dan susu dalam negeri. Namun, meskipun memiliki potensi besar, pengembangan ternak kambing khususnya di kota Padang,

menghadapi tantangan besar terkait upaya untuk meningkatkan produktivitas kambing guna mendongkrak populasi.

Perkembangan populasi ternak sangat tergantung pada kinerja reproduksinya, pengembangan peternakan kambing masih terhambat oleh rendahnya produksi, laju pertumbuhan yang lambat, serta bobot tubuh yang tidak optimal. Indeks Kelahiran (KI) kambing masih di atas 8 bulan, sehingga tidak dapat mencapai kelahiran tiga kali dalam dua tahun. Peningkatan produktivitas dapat dicapai melalui berbagai program, seperti pemuliaan, perbaikan efisiensi reproduksi, serta peningkatan pengelolaan pemeliharaan dan perawatan. Salah satu langkah pemuliaan yang dapat dilakukan adalah melakukan perkawinan dengan pejantan unggul, yang dapat meningkatkan fertilitas serta kemampuan produksi keturunannya.

Salah satu contoh keberhasilan dalam program pemuliaan ternak adalah pengembangan Kambing Peranakan Etawa (PE). Kambing PE adalah jenis kambing yang diciptakan melalui persilangan antara pejantan Etawa dengan Kambing Kacang lokal, yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas ternak. Jenis kambing ini dikenal sebagai ternak dwi guna (multifungsi) karena menghasilkan susu dan daging. Kambing PE dikenal sangat produktif, biasanya melahirkan 1 hingga 3 ekor anak dalam satu kali proses kelahiran. Berat badan kambing betina dewasa berkisar antara 35-45 kg, sementara kambing jantan dapat mencapai 40-60 kg. Ukuran berat ini sangat dipengaruhi oleh mutu bibit dan metode perawatan yang diterapkan. Melalui pengelolaan budidaya yang intensif, dapat dicapai kelahiran tiga kali dalam dua tahun dengan rata-rata jumlah anak per kelahiran sebanyak 2-3 ekor. Kambing PE lebih sesuai dibudidayakan di area

dataran sedang (500-700 mdpl) hingga dataran rendah yang memiliki suhu panas (Mulyono dan Sarwono, 2008).

Kambing Sapera merupakan hasil persilangan antara kambing Saanen dan Peranakan Etawa. Kambing Sapera adalah hasil inovasi dari teknologi yang dikembangkan oleh Balai Penelitian Ternak (Balitnak). Kambing ini merupakan jenis perah yang dapat menghasilkan susu. Persilangan Kambing Saanen dengan Peranakan Etawa didasarkan pada populasi kambing dwiguna seperti Etawa dan Peranakan Etawa yang menghasilkan susu sekitar 0,5-1,2 liter/hari. Kambing Saanen memiliki produksi susu sebanyak 2-4 liter per hari (Supriyati dkk, 2015). Potensi Kambing Sapera ini dapat dioptimalkan melalui peningkatan mutu bibit, termasuk mengidentifikasi berbagai karakteristik kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh bibit yang berkualitas. Ciri-ciri kualitatif seperti atribut Kambing Sapera adalah salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam pemilihan bibit calon. Karakteristik kuantitatif seperti ukuran fisik berkaitan erat dengan produksi dan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam memilih calon bibit selain dari catatan produksi susu. Oleh karena itu, karakteristik kualitatif dan kuantitatif dari ternak budidaya adalah informasi yang harus dimiliki oleh peternak dan dapat menjadi acuan bagi mereka dalam memilih calon indukan pengganti, terutama dalam usaha kambing perah.

Performans reproduksi adalah segala hal yang berkaitan dengan reproduksi hewan ternak. Kinerja reproduksi dapat dinilai dari usia pertama estrus, usia kawin pertama, usia melahirkan pertama, munculnya estrus setelah melahirkan, jumlah kawin sebelum kebuntingan, Jarak antar kelahiran dan masa kosong (Hardjosubroto, 1944). Davendra dan Burns (1994) menyatakan bahwa untuk

mengukur efisiensi suatu kelompok ternak secara relatif, dapat dilihat dari rentang waktu antara saat ternak dikawinkan sampai terjadinya kebuntingan dan kelahiran.

Penelitian mengenai performans reproduksi ternak kambing Sapera dan peranakan Etawa (PE) ini diharapkan dapat memberikan informasi baru yang melengkapi kekurangan data yang sudah ada. Pemanfaatan hasil penelitian ini memiliki dua fokus utama. Pertama, data yang terkumpul akan digunakan untuk mengajukan sertifikasi standar kelayakan bibit bagi ternak di lokasi studi, yang secara langsung akan meningkatkan nilai jual dan daya saing ternak. Kedua, temuan ini menjadi landasan untuk melakukan seleksi agar hanya individu yang memiliki kemampuan produksi dan reproduksi yang optimal yang akan dipertahankan dan dikembangkan, sehingga program peningkatan mutu genetik ternak dapat berjalan lebih efisien dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana performans reproduksi ternak kambing perah yang berada di kota Padang.
2. Bagaimana perbandingan performans reproduksi ternak kambing Sapera dan Peranakan Etawa (PE) berada di kota Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendapatkan informasi perbandingan antara performans reproduksi kambing Sapera dan Peranakan Etawa (PE) yang berada di kota Padang.
2. Untuk memperoleh informasi mengenai Performans reproduksi kambing perah yang berada di kota Padang.

1.4 Hipotesis Penelitian

Terdapat perbedaan performans reproduksi ternak kambing Sapera dan kambing peranakan Etawa (PE) yang berada di Kota Padang.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, bagaimana perbandingan Performans reproduksi ternak kambing Sapera dan Peranakan Etawa (PE) dan menjadi pegangan utama bagi peternak untuk memilih kambing mana yang paling baik dikembangkan. Ini juga akan membantu Pemerintah Daerah membuat kebijakan yang tepat sasaran untuk program pengembangan dan pembibitan kambing Sapera dan peranakan etawa (PE) karna belum adanya informasi mengenai ini di sumatera barat.

